

PERKEMBANGAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI (TINJAUAN FILSAFAT ILMU DALAM PENDIDIKAN AWAL)

Anik Mukti Dwi Pangestu¹

¹UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Jl. A. Yani No.40A, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Email: anikmukti1997@gmail.com

Article History

Received: 25-12-2023

Revision: 04-02-2024

Accepted: 06-02-2024

Published: 10-02-2024

Abstract. This research explores the development of critical thinking in early childhood (0-6 years) through a philosophy of science approach. This research discusses children's critical thinking skills, including questioning, viewpoint formation, rationality, information seeking, and analysis. This research uses the literature review method, namely data obtained through literature from journals, articles, and book references to form a solid foundation with the analysis techniques carried out, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study on the ontological, epistemological, and axiological aspects contribute to a deeper understanding of the role of philosophy of science in shaping children's critical thinking from an early age.

Keywords: Critical Thinking, Philosophy, Education

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini (0-6 tahun) melalui pendekatan filsafat ilmu. Penelitian ini membahas keterampilan berpikir kritis anak, termasuk pertanyaan, pembentukan sudut pandang, rasionalitas, pencarian informasi, dan analisis. Penelitian ini menggunakan metode literature review yaitu data diperoleh melalui literatur dari jurnal, artikel, dan referensi buku untuk membentuk dasar yang kokoh dengan teknik analisis yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini pada aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran filsafat ilmu dalam membentuk berpikir kritis anak sejak dini.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Filsafat, Pendidikan

How to Cite: Pangestu, A. M. D. (2024). Perkembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini (Tinjauan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Awal). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 1063-1072. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.712>

PENDAHULUAN

Anak usia dini merujuk pada kelompok individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun, sebagaimana ditetapkan oleh undang-undang pendidikan nasional Indonesia, yaitu Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. Sementara itu, menurut Dewi (2005), periode emas perkembangan anak terjadi pada usia Taman Kanak-Kanak, yakni antara usia 4-6 tahun. Pada fase ini, anak mengalami kemajuan yang signifikan, baik dalam hal perkembangan otak maupun fisiknya. Seperti yang dijelaskan oleh Rosmala Dewi (2005), perkembangan otak anak pada periode ini berlangsung dengan sangat cepat (Dewi, 2005).

Perkembangan kognitif pada anak usia dini menandai fase kritis dalam proses pembentukan pola pikir dan pemahaman mereka terhadap dunia sekitar. Salah satu aspek

penting dari perkembangan ini adalah kemampuan berpikir kritis. "Berpikir merupakan keterampilan individu dalam mengingat, menilai, dan mengambil keputusan terkait dengan suatu masalah yang dihadapinya" (Sulthoniyah, 2017). Kemampuan berpikir kritis menjadi landasan esensial dalam menghadapi tantangan intelektual sepanjang kehidupan. Tinjauan ini mengangkat perspektif filsafat ilmu sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana anak usia dini mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam konteks pendidikan awal.

Pada dasarnya filsafat ilmu merupakan kajian filosofis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ilmu, dengan kata lain filsafat ilmu merupakan upaya pengkajian dan pendalaman mengenai ilmu (Ilmu Pengetahuan/Sains), baik itu ciri substansinya, pemerolehannya, ataupun manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Pengkajian tersebut tidak terlepas dari acuan pokok filsafat yang tercakup dalam bidang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dengan berbagai pengembangan dan pendalaman yang dilakukan oleh para ahli (Mariyah et al., 2021). Pemerintah melalui kurikulum 2013 pada dasarnya memfasilitasi kemampuan berpikir kritis anak melalui kegiatan pembelajaran saintifik, tematik integratif dan autentik asesmen (Natalina, 2015). Penelitian ini mencoba menguraikan aspek-aspek utama yang terkait dengan perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini, dengan merangkul perspektif filsafat ilmu sebagai panduan analisis.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang pertama telah dilakukan oleh Unwakoly (2020) dengan disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses yang memungkinkan individu membuat keputusan berdasarkan informasi dari klaim yang saling bertentangan. Proses ini melibatkan keterampilan dan disposisi, seperti sikap dan motivasi, untuk mengevaluasi keandalan dan relevansi bukti, mengidentifikasi argumen, menganalisis, menafsirkan, dan mensintesis data dari berbagai sumber, serta menyusun kesimpulan yang valid serta mengatasi sudut pandang yang berlawanan. Berpikir kritis juga memerlukan pengetahuan prosedural dan pengetahuan proposisional. Sejarah panjang berpikir kritis melibatkan kontribusi pemikiran dan pengajaran dari Sokrates hingga abad ke-21. Dalam perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi, berpikir kritis mencakup berbagai aspek dalam ilmu pengetahuan. Penelitian Natalina (2018) menghasilkan kesimpulan penelitian bahwa Membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis bukanlah hal yang mudah. Ini membutuhkan proses pembentukan yang berkelanjutan, konsisten, dan terus-menerus, yang didukung oleh lingkungan sekitar. Karena tantangan yang terlibat, pengembangan keterampilan berpikir kritis sebaiknya dimulai sejak usia dini. Masa emas ini menjadi dasar pembentukan karakter. Oleh

karena itu, pemerintah, sebagai pengambil kebijakan, memiliki harapan tinggi terhadap munculnya individu Indonesia yang mampu berpikir kritis, mengingat itu merupakan keterampilan hidup penting bagi anak-anak. Kurikulum 2013, yang menekankan pembelajaran saintifik, mengasah kemampuan berpikir anak-anak untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis. Hal ini membekali mereka untuk menghadapi, mengevaluasi, dan memberikan solusi terhadap tantangan menggunakan pengetahuan dan sumber yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian oleh Haviz (2018) menghasilkan kesimpulan bahwa berpikir kritis dalam pendidikan merupakan sikap efektif yang perlu diterapkan oleh semua elemen pendidikan. Proses ini membantu individu membuat kesimpulan yang berkualitas, terutama dalam konteks perguruan tinggi. Pentingnya berpikir kritis sebagai bagian dari pendidikan metakognitif dapat menciptakan hasil yang lebih baik. Dengan integrasi kebijakan pendidikan, diharapkan pendidikan dapat membimbing individu untuk berpikir tepat dalam membuat dan menerapkan kesimpulan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penelitian yang telah disebutkan, belum ada yang membahas terkait “perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini (tinjauan filsafat ilmu dalam pendidikan awal)” sehingga dengan mengeksplorasi paradigma, metode penelitian, dan pertimbangan etis, kita dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana pendidikan anak usia dini dapat menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Melalui penelitian ini, diharapkan kita dapat lebih memahami peran filsafat pengetahuan dalam mengintegrasikan praktik pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai tujuan bersama yaitu mempersiapkan generasi pemikir kritis yang dapat secara kritis menganalisis dan menilai pencapaian dunia dan cara hidup generasi mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, memberikan wawasan terhadap data yang ada, dan menjelaskan suatu penemuan untuk digunakan sebagai contoh dalam penelitian. Snyder (2019) menjelaskan bahwa *literature review* sebagai metode yang bertujuan untuk merangkum esensi penelitian sebelumnya dan menganalisis pandangan para ahli. Hal ini membantu menyusun pembahasan yang jelas mengenai isi masalah yang akan diteliti. Data diperoleh melalui literatur dari jurnal, artikel, dan referensi buku untuk membentuk dasar yang kokoh. Studi ini secara khusus berfokus pada penggunaan metode literatur review sistematis dalam ilmu filsafat dalam membahas mengenai perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini, melibatkan eksplorasi dan pengumpulan beberapa jurnal. Kesimpulan ditarik, dan pemeriksaan mendalam dilakukan melalui metode rinci untuk memastikan hasil akhir yang

memuaskan dan sesuai dengan teknik analisis yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Konsep Perkembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini

Konsep filsafat ilmu juga menyoroti pentingnya memberikan anak usia dini kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengamati dunia mereka. Melalui aktivitas-aktivitas eksploratif ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan pengamatan, memahami hubungan sebab-akibat, dan melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, pendidikan awal harus dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis ini.

John Dewey mengemukakan kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir yang memerlukan pertimbangan aktif, gigih dan cermat terhadap suatu pengetahuan yang diajukan dalam terang dasar yang mendukungnya dan kesimpulan lebih lanjut yang menjadi kecenderungannya. Kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini dapat dilihat dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh anak yang mana orang dewasa berpikir pertanyaan tersebut tidak mungkin ditanyakan oleh anak. Kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh anak diantaranya anak mampu membuat konsep, menganalisa, mengevaluasi, membuat kesimpulan atau keputusan dengan informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman langsung, maupun pembelajaran saat di sekolah (Fitriani et al., 2022).

Zeitler berpendapat, bahwa filsafat tidak hanya bisa menjadi materi pendidikan anak, tetapi juga bisa menjadi prinsip dasar pendidikan yang baru untuk anak-anak. Dengan metode ini, anak diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran reflektif akan dirinya sendiri sejak dini (Wattimena, 2016). Seiring dengan pertumbuhan anak, pemahaman ini dapat membantu pengembangan strategi pengajaran yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemikir kritis yang handal di masa depan.

Tinjauan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Awal

Filsafat ilmu memiliki dampak yang signifikan pada metode pengajaran dan pembelajaran dalam konteks pendidikan. Dengan memahami filsafat ilmu yang mendasari praktiknya, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang ingin mereka sampaikan dalam proses pendidikan, menciptakan lingkungan yang mendorong

eksplorasi, pemahaman, dan perkembangan karakter individu secara lebih baik sesuai dengan pendekatan filosofis yang mereka anut (Munawanto, 2023).

Shymansky mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya (Suparlan, 2019). Selanjutnya, filsafat ilmu juga merangsang pemikiran kritis dalam konteks pendidikan awal. Penggunaan metode ilmiah dan pendekatan eksploratif mengacu pada konsep filsafat ilmu yang menekankan pengamatan, eksperimen, dan analisis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam lingkungan pendidikan awal, anak-anak dapat diajak untuk bertanya, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan mempertimbangkan pandangan filsafat ilmu, pendidikan awal dapat menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan berfokus pada pengembangan penuh potensi anak. Ini menciptakan dasar yang kokoh untuk perkembangan berpikir kritis, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membentuk dasar penting bagi kesuksesan akademis dan sosial anak di masa depan.

Hubungan antara Perkembangan Berpikir Kritis dan Pendidikan Awal

Anggreani (2015) kemampuan berfikir kritis anak dapat distimulasi dengan menggunakan media dan metode yang sesuai dengan tahapan berfikirnya yang masih bersifat konkrit. Metode yang paling tepat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berfikir kritis anak adalah metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam proses bermain dan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran aktif anak dapat membangun pengetahuannya sendiri, seperti melalui kegiatan eksperimen dimana anak dapat menganalisis, mengamati, membuktikan dan dapat memberi kesimpulan pada hasil percobaan atau temuannya (Itsna et al., 2022). Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, berbasis pengalaman, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi kunci dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung.

Peran guru dalam membimbing anak-anak melalui proses berpikir kritis juga penting dalam membantu perkembangan berpikir kritis anak, peran pendidik secara esensial adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan mengenalkan keterampilan/skill, pemahaman-pemahaman, pengetahuan dan penghayatan dengan menggunakan buku, surat, narasumber, video, karya wisata, televisi dan lain-lain yang tepat digunakan untuk menambah pengalaman peserta didik (Falah, 2017). Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang konsisten, membantu perkembangan keterampilan berpikir kritis anak di berbagai konteks.

Implikasi Praktis dalam Pendidikan Awal

Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang menerapkan kemerdekaan berpikir, pada kurikulum merdeka capaian pembelajaran demi berpikir kritis menjadi tantangan tersendiri, baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Seluruh pendidikan pada kurikulum merdeka secara dinamis terus diajak untuk berpikir kritis melalui imajinasi, penalaran ilmiah, refleksi dan aplikasi atas subjek-objek yang dipikirkan dalam kenyataan (Febriani et al., 2023). Diskusi kelompok, kegiatan eksploratif, dan proyek penelitian kecil dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Peran guru, orang tua, pemerintah dan masyarakat luas juga amatlah besar, yakni sebagai "fasilitator filosofis", guna membantu anak berpikir secara mandiri dan kritis. Pada tingkat yang lebih luas, program filsafat untuk anak juga bisa berperan amat besar untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Ini amatlah penting untuk menunjang kemajuan bangsa (Wattimena, 2016). Terakhir, peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis biasanya tampak dari ciri khas seperti mampu mengidentifikasi suatu masalah dari sekumpulan data dan informasi yang diterimanya. Dari sana dia mampu menganalisis, mengomunikasikan, serta mengevaluasi sehingga dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah dilakukannya, hasil capaian tersebut dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan (Ridwan, 2021). Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan awal yang mendukung perkembangan berpikir kritis anak usia dini, membawa dampak positif pada kemajuan akademis dan kehidupan mereka di masa depan.

DISKUSI

Konsep Perkembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini

Konsep filsafat ilmu juga menyoroti pentingnya memberikan anak usia dini kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengamati dunia mereka. Melalui aktivitas-aktivitas eksploratif ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan pengamatan, memahami hubungan sebab-akibat, dan melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, pendidikan awal harus dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis ini.

Docket dan Fllcer mengungkapkan bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak yang bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan dirinya. Juga pendapat Susanto yakni dengan bermain dapat membentuk sikap mental dan kepribadian anak diantaranya anak dapat menyelesaikan masalah dalam kesulitan terendah sampai yang tertinggi, melatih sikap sabar

anak saat menunggu giliran bermain, anak dapat berfikir kritis dengan cara yang baik untuk memenangkan permainan tersebut dan melatih anak saat menghadapi kekalahan (Syafi'i et al., (2021). Dengan demikian, anak-anak dapat belajar untuk mempertanyakan, menyelidiki, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Seiring dengan pertumbuhan anak, pengembangan strategi pengajaran yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemikir kritis yang handal di masa depan.

Tinjauan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Awal

Filsafat ilmu menjadi kerangka konseptual yang penting dalam memahami dan merancang pendidikan awal. Dalam konteks ini, filsafat ilmu menyediakan pandangan filosofis yang membimbing prinsip-prinsip dan tujuan pembelajaran pada tingkat awal perkembangan anak. Selain itu, filsafat ilmu membantu merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan anak usia dini. Dengan memahami tahapan perkembangan kognitif dan emosional anak, pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dan memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Konsep yang mendasari dalam teori pembelajaran konstruktivisme adalah peran yang mengalami atau koneksi dengan bermain suasana yang berdekatan dalam pendidikan siswa. Teori pembelajaran konstruktivisme berpendapat bahwa orang menghasilkan pengetahuan dan membentuk makna berdasarkan pengalaman mereka (Nurfatimah Sugrah, 2019). Selanjutnya, filsafat ilmu juga merangsang pemikiran kritis dalam konteks pendidikan awal. Penggunaan metode ilmiah dan pendekatan eksploratif mengacu pada konsep filsafat ilmu yang menekankan pengamatan, eksperimen, dan analisis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam lingkungan pendidikan awal, anak-anak dapat diajak untuk bertanya, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pandangan-pandangan filosofis tentang tujuan pendidikan dan sifat manusia dapat memengaruhi arah dan kebijakan pendidikan yang diadopsi oleh ideologi tertentu. Sementara itu, ideologi pendidikan memberikan implementasi praktis bagi prinsip-prinsip filosofis. Dengan demikian, keduanya bekerja bersama dalam membentuk wacana dan praktik pendidikan dalam suatu masyarakat, dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Munawanto, 2023). Ini menciptakan dasar yang kokoh untuk perkembangan berpikir kritis, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membentuk dasar penting bagi kesuksesan akademis dan sosial anak di masa depan.

Hubungan antara Perkembangan Berpikir Kritis dan Pendidikan Awal

Anggreani (2015) kemampuan berfikir kritis anak dapat distimulasi dengan menggunakan media dan metode yang sesuai dengan tahapan berfikirnya yang masih bersifat konkrit. Metode yang paling tepat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berfikir kritis anak adalah metode pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam proses bermain dan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran aktif anak dapat membangun pengetahuannya sendiri, seperti melalui kegiatan eksperimen dimana anak dapat menganalisis, mengobservasi, membuktikan dan dapat memberi kesimpulan pada hasil percobaan atau temuannya (Itsna et al., 2022). Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, berbasis pengalaman, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi kunci dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung.

Peran guru dalam membimbing anak-anak melalui proses berpikir kritis juga penting dalam membantu perkembangan berpikir kritis anak. Peran guru secara esensial adalah memberikan pelayanan kepada peserta didik dengan mengenalkan keterampilan/skill, pemahaman-pemahaman, pengetahuan dan penghayatan dengan menggunakan buku, surat, narasumber, video, karyawisata, televisi dan lain-lain yang tepat digunakan untuk menambah pengalaman peserta didik (Falah, 2017). Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang konsisten, membantu perkembangan keterampilan berpikir kritis anak di berbagai konteks.

Implikasi Praktis dalam Pendidikan Awal

Ada beberapa strategi yang dapat dimanfaatkan guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan inovasi dan kreativitas siswa yaitu spirit belajar, literasi terhadap teknologi, kemampuan berkomunikasi intrapersonal, berkolaborasi, dan keterampilan belajar mandiri (Febriani et al., 2023). Diskusi kelompok, kegiatan eksploratif, dan proyek penelitian kecil dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Proses penerapan kurikulum merdeka belajar tidak selalu berjalan mulus. Dalam implementasinya ada beberapa kendala yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, apalagi kurikulum ini sebagai kurikulum baru. Guru sebagai pendidik dapat mengeksplorasi pengetahuan dan mengembangkan diri secara leluasa (Febriani et al., 2023). Dengan memahami filsafat pendidikan yang mendasari praktiknya, pendidik dapat merancang metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang ingin mereka sampaikan dalam proses pendidikan, menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi, pemahaman, dan

perkembangan karakter individu secara lebih baik sesuai dengan pendekatan filosofis yang mereka anut (Munawanto, 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini yaitu mengeksplorasi perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini dapat dilakukan dengan pendekatan filsafat ilmu. Fokus pada rentang usia 0-6 tahun, fase kritis ini menandai pembentukan pola pikir dan pemahaman anak terhadap dunia sekitarnya. Dengan memanfaatkan konsep ontologis, epistemologis, dan etika, filsafat ilmu memberikan landasan analisis yang mendalam. Keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini melibatkan kebiasaan bertanya, pembentukan sudut pandang, rasionalitas, pencarian informasi, dan analisis. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan kurikulum, metode pengajaran interaktif, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan orang tua. Dengan menciptakan lingkungan merangsang berpikir kritis, pendidikan awal dapat membantu anak mencapai kesuksesan akademis dan sosial di masa depan. Hasil penelitian terkait, terutama pada aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis, memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran filsafat ilmu dalam membentuk berpikir kritis anak sejak dini. Integrasi temuan ini menghasilkan wawasan komprehensif tentang pentingnya berpikir kritis dalam konteks pendidikan.

REKOMENDASI

Berdasarkan penulisan artikel ini penulis merekomendasikan bagi guru dan orang tua untuk membangun keterampilan berpikir kritis sejak anak usia dini dalam mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemikir kritis yang handal di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh pihak atas bantuan dan masukan yang berharga. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada keluarga yang telah memberikan dukungan dalam menjalankan penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan terwujud. Terima kasih atas segala kontribusi yang diberikan.

REFERENSI

- Falah, Riza Zahriyal. 2017. "Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat Pragmatisme Dan Implikasinya Dalam Metode Pembelajaran." *Elementary*. Vol. 5 No. 2
- Febriani, dkk. 2023. "Strategi Guru Terhadap Pendidikan Kritis Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar". *Bina Gogik*. Vol. 10 No. 2
- Itsna, Azizatul, Muniroh Munawar, dan Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti. 2022. "Stimulasi Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini Di Masa Belajar Dari Rumah (BDR)." *Wawasan Pendidikan* Vol. 2 No. 1
- Mariyah, Siti dkk. 2021. "Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu." *Jurnal Filsafat Indonesia* Vol. 4
- Munawanto, Nino. "Menerapkan Filsafat Dalam Kegiatan Penilaian Pada Pembelajaran Fisika Yang Konstruktif".
- Natalina, Desiani. 2018. "Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini". *Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6 No. 1
- Nurfatimah Sugrah. 2019. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains". *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol. 19 No. 2
- Ridwan, Siti Luthfah. 2021. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* Vol. 5 No. 3
- Rosmala Dewi. 2005. *Berbagai Masalah Anak TK*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Soleha Ayu Fitriani, Siti dkk. "Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*
- Suparlan. 2019. "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran". *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 1 No. 2
- Sulthoniyah, Anni. 2017. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Aritmetika Sosial". Skripsi. Purworejo: Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Syafi'i, Imam, Azimatul Chusnah, Nur Alvi Inayati, dan Linda Puspita Sari. 2021. "Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia Dini di Masa Covid-19." *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*. Vol. 3 No. 1
- Wattimena, Reza A A. 2016. "Pendidikan Filsafat Untuk Anak? Pendasaran, Penerapan Dan Refleksi Kritis Untuk Konteks Indonesia". *Jurnal Filsafat*. Vol. 26 No. 2